

GANGGUAN BAHASA ANAK DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU

Andi Muhammad Yahya¹, Normasunah², Ria Maulitha Riski Putri³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

andi.muhammad.yahya@stkip-pb.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is (1) to describe the stages of children's language acquisition in Gunung Sari Village, Pulau Laut Utara District, Kotabaru Regency. (2) to describe the factors that influence speech disorders in the Al Farizi case in the acquisition process. The method used in this research is a descriptive qualitative research method. The research results show that (1) the language acquisition stage of Muhammad Al Farizi Herliansyah in Gunung Sari village a) the semantic acquisition stage. Aal is still unable to understand what his interlocutor is asking. b) Aal's phonological acquisition stage is slower than children his age (6 years) because Aal's phonological acquisition still experiences many errors in pronouncing phonemes. c) Aal's syntax acquisition stage is also still unable to name words into a coherent sentence, (2) factors that influence speech disorders in Al Farizi's case in the process of language acquisition, namely a) psychogenic disorder factors for spoiled speech, b) multifactorial speech disorder factors haphazard or careless, c) factors resulting from the child's failure to suppress a process, d) speech delay interference factors.

Keywords: Disorders, Language, Children

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bagaimana tahap pemerolehan bahasa anak di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. (2) untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara pada kasus Al Farizi dalam proses pemerolehannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tahap pemerolehan bahasa Muhammad Al Farizi Herliansyah di desa gunung sari a) tahap pemerolehan semantik Aal masih kurang dapat memahami apa yang ditanyakan oleh lawan bicaranya. b) tahap pemerolehan fonologi Aal lambat dari anak seusianya (6 tahun) dikarenakan secara pemerolehan fonologi Aal masih banyak mengalami kesalahan pada penyebutan fonem. c) tahap pemerolehan sintaksis Aal juga masih kurang dapat menyebutkan kata menjadi sebuah kalimat yang runtut, (2) faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara pada kasus Al Farizi dalam proses pemerolehan bahasanya, yaitu a) faktor gangguan psikogenik berbicara manja, b) faktor gangguan multifaktorial berbicara serampangan atau sembrono, c) faktor akibat kegagalan anak dalam menindas suatu proses, d) faktor gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Kata Kunci: Gangguan, Bahasa, Anak

PENDAHULUAN

Bahasa sudah ada semenjak manusia saling mengenal satu sama lainnya. Begitu menyatunya antara bahasa dan kehidupan sehingga kita sering lupa untuk mengatakan bahwa bahasa itu penting dan diperlukan untuk kemajuan manusia. Hidup manusia bisa maju tidak lain adalah karena bahasanya, yaitu kemampuan berkomunikasi dan saling berkomunikasi melalui bahasanya. Karena berkomunikasi pada hakikatnya adalah pemahaman dan penghargaan kita pada bahasa dan peranan bahasa. Sastra (2011:1-2) menyatakan dari kecil orang sudah berbahasa. Orang dapat berbahasa seperti halnya orang dapat berjalan. Bahasa juga kita pakai untuk memperlihatkan gagasan dan kehebatan kita dalam berinteraksi sehari-hari, seolah-olah gagasan itu sudah ada sebelumnya dan tidak terlepas dari bahasa. Gagal berbahasa berarti gagal dalam berpikir, gagal berpikir berarti gagal dalam mendidik diri untuk menjadi manusia. Melalui

bahasa, manusia dapat memahami dirinya, dengan berbahasa salah seseorang dapat membangun ikatan hidup bermasyarakat.

Berbahasa merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan oleh manusia, karena berbahasa merupakan kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Pada hakikatnya berbahasa merupakan suatu kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernapas yang kita tidak memikirkannya. Akan tetapi, bila kita pikirkan seandainya kita tidak berbahasa, dan kita tidak melakukan tindak berbahasa, maka identitas kita sebagai “genus manusia” (homosapiens) akan hilang karena bahasa mencerminkan “kemanusiaan”. Yang paling membedakan kita dari makhluk lain ialah bahwa kita mempunyai bahasa (Indah, 2017:4).

Dalam pemerolehan bahasa pertama, teori yang paling mendasar yaitu hipotesis nurani (Innateness hypothesis) yang menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa sangat didukung adanya LAD (Language Acquisition Device) atau piranti pemerolehan bahasa. Menurut Chomsky, sebagai pelopor pandangan nativisme LAD dimiliki anak sejak lahir sehingga memungkinkannya memperoleh bahasa (baik bahasa ibu maupun bahasa lainnya). Disamping itu, LAD membuat anak mampu memperkirakan struktur bahasa. Oleh karena itu, banyak ciri-ciri tata bahasa ibu yang tidak perlu dipelajari seseorang dengan sadar atau secara khusus. Diasumsikan bahwa struktur-struktur dan pola-pola bahasa yang dibawa sejak lahir itu sama dalam semua bahasa. Hal inilah yang disebut struktur harfiah (deep structure) dalam tata bahasa semesta (gramatika universal).

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Sesudah itu pada masa pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak itu akan tetap memperoleh bahasa ibu. Sesudah pubertas, keterampilan bahasa anak tidak banyak kemajuannya meskipun ia terus mengembangkan kosakatanya atau tidak sepesat kemajuan sebelumnya. Pemerolehan bahasa ibu merupakan bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya. Senyampang digunakan terus menerus, bahasa ibu dapat berkembang. Apabila tidak digunakan, keterampilan bahasa ibu dapat hilang dengan sendirinya.

Chomsky (dalam Indah, 2016:37) menyatakan bahwa manusia sejak lahir akan mempelajari bahasa dengan sendirinya, meski serumit apapun anak akan memperoleh bahasa. Proses pemerolehan ini berlangsung secara alami, tidak dengan cara menghafalkan kosakata, aturan-aturan gramatika, dan aplikasi secara sosial. Bahasa dalam otak anak tersusun secara otomatis tanpa teori, sedangkan kemampuan gramatika anak terasah dari pemerolehan yang disimaknya.

Bahasa pertama anak adalah bahasa yang dikenal anak sejak lahir atau disebut bahasa ibu. Orang yang paling dekat dengan anak adalah ibu, maka bahasa pertama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak adalah bahasa ibu (Dardjowidjojo, 2008: 241). Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun, sekarang mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Sehubungan dengan pemerolehan bahasa pertama anak, ada faktor yang mempengaruhi yaitu perkembangan kognitif anak, perkembangan sosial anak, alat pemerolehan bahasa yang dibawa anak sejak lahir, dan urutan pemerolehan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa pertama sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif, seperti berpikir, membentuk konsep dan mengingat. Perkembangan bahasa merupakan refleksi dari perkembangan kognitif, dan perkembangan kognitiflah yang menuntut kemahiran berbahasa seseorang. Jadi, perkembangan kognitif merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Apabila perkembangan kognitif anak cepat, maka pemerolehan bahasa pun akan cepat, begitu juga dengan pemerolehan kemampuan-kemampuan lain.

Bahasa pada anak-anak menggambarkan pola pikir, perilaku dan kepribadian anak tersebut. Melalui berbahasa seorang anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang

disekitarnya dan menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya. Proses berbahasa pada anak-anak cenderung masih sangat sederhana, anak-anak terkadang masih belum tepat dalam penggunaan kata, dan kalimat untuk mengungkapkan sesuatu (Suparman, 2022:68).

Sebagai alat interaksi verbal, bahasa dikaji secara internal maupun eksternal. Bahasa dikaji secara internal, kajian ini dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu sendiri, mulai dari struktur Fonologi, Morfologi, Sintaksis, sampai dengan struktur Wacana. Sedangkan kajian secara eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu sendiri dengan faktor-faktor yang lainnya atau hal-hal yang ada di luar bahasa, seperti faktor sosial, psikologis, etnis, seni, dan lain sebagainya (Abdul Chaer, 2015:1).

Perkembangan dan juga pertumbuhan pada setiap anak itu berbeda-beda, banyak hal yang mempengaruhi itu pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Di mulai sejak dalam kandungan maupun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi setiap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pemerolehan bahasa anak terdiri dari 3 tahap, dimulai dengan tahapan pertama ada pemerolehan fonologi, yaitu pemerolehan bunyi, tahap kedua pemerolehan sintaksis atau pemerolehan kalimat, dan yang ketiga yaitu tahap pemerolehan semantik, yang disebut juga dengan pemerolehan makna.

Lingkungan dan tumbuh kembang anak mempengaruhi kemampuannya dalam memperoleh bahasa. Permasalahannya, tidak semua anak yang memiliki lingkungan yang baik dan tumbuh kembang yang baik dapat memperoleh penguasaan bahasa yang sama dengan anak seusianya. Kondisi ini diketahui dari hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Gunung Sari RT. 05 RW. 02 yaitu salah satu desa di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.

Penelitian tentang gangguan bahasa pada anak sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Monika Sitompul mahasiswa Universitas Sumatera Utara pada tahun 2019 dengan judul *Analisis Gangguan Berbahasa pada Anak di Kecamatan Pahae Julu*. Menurutnya gangguan berbahasa ini terjadi pada anak yang berada di kecamatan Pahae Julu terjadi salah satunya karena faktor genetik atau diturunkan dari orang tuanya karena orang tua dari anak penderita autisme berisiko memiliki anak dengan gangguan yang sama dan penyebab lain adalah nutrisi yang kurang selama dalam kandungan.

KAJIAN PUSTAKA

Keberadaan bahasa dalam kehidupan membawa dampak dan fungsi cukup besar dalam kehidupan manusia untuk menunjang fungsi manusia sebagai makhluk dengan mobilitas yang sangat tinggi. Kebermaknaan mobilitas manusia yang sangat tinggi tersebut tentu saja dapat terhambat tanpa adanya bahasa. Hal ini disebabkan karena hampir semua kegiatan yang manusia lakukan di dunia ini selalu berkaitan dengan bahasa. Bahasa menjadi sarana yang memiliki eksistensi yang tidak bisa dikesampingkan fungsinya, dalam melahirkan dan mengembangkan budaya dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi bahasa yang sangat penting adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi dalam artian ini tidak bisa diartikan secara sempit, namun dalam artian yang luas. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi yang dilakukan oleh penulis dengan pembaca, bahkan komunikasi yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhan, dan sebagainya.

Menurut Kaelan (2002:93), dalam kehidupan manusia bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menyertai proses berfikir manusia dalam usaha memahami dunia luar, baik secara objektif maupun secara imajinatif. Oleh karena itu, bahasa selain memiliki fungsi komunikatif, juga memiliki fungsi kognitif dan emotif. Informasi lewat bahasa, selain hanya menunjuk pada struktur kebahasaan itu sendiri, juga mampu menunjuk pada suatu yang lain yaitu berkaitan dengan aktivitas mental. Hubungan dengan bahasa dan pikiran sehingga melahirkan konsep mental yang akhirnya membentuk suatu pandangan hidup seseorang atau suatu masyarakat telah menjadi bahan kajian para filsuf sejak zaman Aristoteles.

Secara etimologi bahwa kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikolog dan kata linguistik, yaitu dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan juga metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya saja objek materinya yang berbeda, ilmu linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan ilmu psikologi mengkaji psikologi menjadi perilaku berbahasa atau sebuah proses berbahasa (Abdul Chaer, 2015:5).

Chaer (2009:154-155) menyatakan bahwa berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Proses belajar berbicara dan mengerti bahasa adalah proses serebral, yang berarti proses ekspresi verbal dan komprehensi audiorik itu dilaksanakan oleh sel-sel saraf di otak yang disebut neuron. Proses neuron di otak ini sangat rumit sekali untuk dipahami. Berbahasa, sudah disebutkan sebelumnya, berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Untuk dapat berbahasa diperlukan kemampuan mengeluarkan kata-kata. Ini berarti, daerah Broca dan Wernicke harus berfungsi dengan baik. Kerusakan pada daerah tersebut dan sekitarnya menyebabkan gangguan berbahasa yang disebut afasia.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Abdul Chaer, 2015:167). Menurut teori Chomsky, pemerolehan bahasa lazimnya dibagi menjadi pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, pemerolehan fonologi. Berikut ini akan dibahas satu persatu tentang pemerolehan bahasa secara sintaksis, semantik, dan fonologi (Abdul Chaer, 2015:178-179).

1) Pemerolehan Sintaksis

Sintaksis membicarakan struktur internal kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal usul kata sintaksis itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan kata *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti, menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Fungsi sintaksis ialah semacam "kotak-kotak" atau "tempat-tempat" dalam struktur sintaksis yang kedalamannya akan diisi dengan kategori-kategori tertentu (Abdul Chaer, 2015:20).

Pemerolehan sintaksis merupakan salah satu bagian pemerolehan bahasa disamping pemerolehan fonologi dan semantik. Pemerolehan fonologi berhubungan dengan pemerolehan bunyi, semantik mengenai dengan makna, sedangkan sintaksis berhubungan dengan pemerolehan tata bahasa. Pemerolehan sintaksis ini sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir yaitu pada masa pralingual. Namun seperti yang dikemukakan sebelumnya pemerolehan sintaksis baru dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat mengabungkan dua kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2:0 tahun) (Jurnal Kristiana Maryani 2018:42).

Pada usia anak-anak, pemerolehan bahasa meliputi ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi pilihan kata, bentukan, dan kalimat-kalimat yang dibuat dengan meniru orang dewasa. Seorang bayi sebenarnya sudah mulai menciptakan bahasa untuk berkomunikasi hingga usia satu tahun. Kemudian pertumbuhan sintaksis bermula pada waktu seseorang anak-anak mulai menerbitkan ujaran/ucapan yang terdiri atas dua kata atau lebih. Pada umumnya anak-anak mulai menggabungkan dua 4 kata pada umur menjelang dua tahun. Hal ini terjadi saat anak-anak berkomunikasi dengan orang tua, keluarga di rumah atau di luar rumah menggunakan bahasa.

Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan, walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia satu tahun bahkan lebih dari dua tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan kalimat satu kata. Kalimat satu kata bisa ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Peralihan dari satu kata

menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata tersebut memberi makna lebih dari satu, maka anak akan membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda.

Pemerolehan sintaksis anak usia dua tahun terdapat bentuk interogatif dan bentuk imperatif. Bentuk kalimat interogatif bertujuan untuk mendapat informasi. Selain itu kalimat interogatif diartikan sebagai kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Karena pada umur muda anak hanya bisa meminta atau menyuruh, maka bentuk imperatif dikuasai lebih awal daripada bentuk interogatif (Dardjowidjojo 2018:129-131).

2) Pemerolehan Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*), bentuk verbal dari semantik ialah *semantico* yang berarti menandai atau melambangkan, yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam semantik adalah linguistik (bahasa). Menurut beberapa ahli psikolinguistik perkembangan, kanak-kanak memperoleh makna sesuatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu per satu sampai semua fitur semantik itu tercapai seperti yang dikuasai oleh orang dewasa. Clark (1973a) telah menyebut teori ini dengan memberikan contoh bahwa pada awalnya kanak-kanak yang berbahasa Inggris menyebut semua binatang berkaki empat “doggie” atau “kitty” atau apa saja, karena pada awalnya kanak-kanak itu hanya menguasai beberapa fitur saja, yaitu non-human, animal dan four-legged. Strategi seperti ini disebut perluasan yang berlebihan. Lama-kelamaan fitur-fitur semantik lain pun dikuasai sehingga pada umur tertentu kanak-kanak telah membedakan “doggie” dari “kitty”.

Asumsi-asumsi yang menjadi dasar hipotesis fitur semantik ini ialah: (a) Fitur- fitur makna yang digunakan oleh kanak-kanak dianggap sama dengan fitur makna yang dipakai oleh orang dewasa, (b) Oleh karena pengalaman kanak-kanak mengenai dunia ini dan mengenai bahasa masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan pengalaman orang dewasa, maka kanak-kanak akan mulai menggunakan dua atau tiga fitur makna saja pada satu kata sebagai masukan leksikon, (c) Karena pemilihan fitur-fitur yang berkaitan ini didasarkan pada pengalaman kanak-kanak sebelumnya, maka fitur-fitur ini pada umumnya didasarkan pada informasi persepsi/pengamatan (Clark 1977). Jadi apabila orang dewasa mengungkapkan kata-kata baru dalam konteks dan lingkungan yang diketahui oleh kanak-kanak maka pengertian informasi ini akan menolongnya memperoleh makna kata-kata itu berdasarkan bentuk, ukuran, bunyi, rasa, gerak dan lain-lain dari kata-kata baru itu (Clark 1973a). Oleh karena hanya beberapa fitur semantik yang dipakai oleh kanak-kanak untuk memperoleh makna kata pada tingkat permulaan ini (antara 1 – 2,5 tahun) yang didasarkan pada pengertian informasi, maka perluasan yang berlebihan (*over-extensions*) dari makna-makna ini tidak dapat dielakkan dan merupakan ciri khas proses pemerolehan makna oleh kanak-kanak (Clark 1973b). Contoh yang diberikan oleh Clark (1973,1977) ialah kata “apple”. Fitur semantik yang dipakai untuk kata “apple” tersebut pada awalnya ialah “[SMALL X] & [ROUND X]”. Penafsiran kanak-kanak mengenai fitur-fitur yang didasarkan pada pengertian ini yaitu ukuran dan bentuk, kemudian dengan cara menerapkan kata “apple” kepada benda-benda seperti tombol pintu (*door-knobs*), bola getah, suis bulat, dan benda-benda lain yang menyerupai “apple”. Perluasan yang berlebihan seperti ini telah juga dilaporkan oleh ahli-ahli psikolinguistik lain dan yang paling terkenal ialah Chukovsky (1963/1968). Chukovsky telah menganggap kanak-kanak berumur 2 tahun (2;0 th) sebagai “linguistic genius” karena kemampuannya dalam perluasan yang berlebihan ini dan dalam menciptakan kata-kata baru apabila perluasan ini tidak atau susah dilakukan. Data paling baru yang mendukung perluasan yang berlebihan ini telah dilaporkan oleh Rescorla (1980,1981).

Menurut Clark (1973a,1977), pengkajian-pengkajian buku catatan (*diary studies*) mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak membuktikan bahwa hipotesis fitur semantik yang

diperkuatkannya adalah benar, karena data sebagai bukti menunjukkan bahwa pada mulanya kanak-kanak hanya melekatkan satu atau dua fitur semantik (yang disebutnya “components of meaning”) kepada kata-kata pertama yang diperoleh oleh kanak-kanak itu. Selain pengkajian buku catatan ini, beberapa eksperimen yang telah dilakukan telah juga mendukung hipotesis ini. Dalam satu eksperimen yang dilaporkan, misalnya, kanak-kanak tidak dapat membedakan kata-kata “more” dan “less” dan menafsirkan kedua kata itu dengan makna yang sama. Clark telah menerangkan fenomena ini berdasarkan hipotesis fitur semantik. Menurut Clark, kanak-kanak ini telah mengembangkan fitur [amount], yang dimiliki bersama oleh kedua kata “more” dan “less”. Satu fitur lagi yang harus diperoleh oleh kanak-kanak itu ialah fitur [polar] yaitu keberadaan [+] atau [-]. Malangnya kanak-kanak itu salah menangkap dan memakai fitur [+polar] kepada kedua kata itu, sedangkan seharusnya pada kata “less” dipakai fitur-fitur [polar]. Akibatnya kedua kata itu menjadi sinonim (mempunyai arti yang sama) bagi kanak-kanak itu.

3) Pemerolehan Fonologi

Berikut ini akan dikemukakan beberapa teori mengenai pemerolehan fonologi oleh anak-anak sebagai bagian dari pemerolehan bahasa ibu yang seutuhnya.

a) Teori Struktural Universal

Dalam penelitiannya Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi pada tahap membabel (*babbling*), kemudian menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Namun, ketika bayi mulai memperoleh kata pertamanya (kira-kira 1:0) ,maka kebanyakan bunyi-bunyi ini menghilang. Sebagian dari bunyi-bunyi tersebut baru muncul kembali beberapa tahun kemudian. Dari pengamatannya, Jakobson menyimpulkan adanya dua tahap dalam memperoleh fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa, (2) tahap pemerolehan bahasa murni (Abdul Chaer, 2015:202).

Gangguan berbahasa secara garis besar dapat dibagi dua yaitu, gangguan akibat faktor medis dan kedua faktor lingkungan sosial. Faktor medis adalah gangguan akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya. Secara medis menurut Sidharta dalam Abdul Chaer (2015:148-154) gangguan berbahasa itu dapat beberapa golongan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gangguan Akibat Multifaktorial
Gangguan akibat multifaktorial atau berbagai faktor bisa menyebabkan terjadinya gangguan berbicara. Yaitu sebagai berikut:
 - a) Berbicara Serampangan
Berbicara serampangan atau sembrono adalah berbicara dengan cepat sekali, dengan artikulasi yang rusak, ditambah dengan “menelan” sejumlah suku kata, sehingga apa yang diucapkan sukar dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari kasus ini jarang ditemui tapi dalam dunia kedokteran sering dijumpai.
 - b) Berbicara Manja
Disebut berbicara manja karena ada kesan anak (orang) yang melakukannya meminta perhatian untuk dimanja. Umpamanya kanak-kanak yang baru terjatuh, terluka, atau mendapat kecelakaan, terdengar adanya perubahan pada cara bicaranya. Fonem atau bunyi [s] dilafalkan sebagai bunyi [c].
- 2) Gangguan Berbahasa
Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Untuk dapat berbahasa diperlukan kemampuan mengeluarkan kata-kata.
- 3) Gangguan Lingkungan Sosial

Gangguan ini adalah terasingnya seorang anak manusia, yang aspek biologis bahasanya normal dari lingkungan kehidupan manusia. Keterasingannya bisa disebabkan karena diperlakukan dengan sengaja (sebagai eksperimen) bisa juga karena hidup bukan dalam alam lingkungan manusia, melainkan lingkungan binatang.

4) Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Hal ini tampak pada kesulitannya dalam berbicara secara jelas, terhambatnya pola komunikasi dengan orang lain, berbeda dengan anak seusianya, disebabkan kurangnya penguasaan kosakata. Ada beberapa anak yang tidak terdeteksi mengalami penderita autisme atau gangguan pendengaran, tetapi mengalami keterlambatan dalam berbicara. Maka hal ini termasuk dalam gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif atau sama dengan *speech delay* (Muslimat, 2020:3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Menurut Creswell dalam Sugiyono (2022:4), mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif berarti sebuah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu maupun sebuah kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses ini mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, dan mengumpulkan data yang parsial ke dalam tema, kemudian memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhirnya ialah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Tempat penelitian dilakukan di Desa Gunung Sari RT. 05 RW. 02 Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Waktu penelitian dimulai bulan Maret hingga Mei 2023. Data diperoleh dari berbagai sumber yang ada, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2022:129). Dalam penelitian ini, datanya berupa buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa anak, sedangkan sumber data dari penelitian ini hanya bersumber pada anak yang bernama Muhammad Al Farizi Herliansyah berusia 6 tahun.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini ialah orang yang kita anggap paling tahu apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019:289).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena sampel yang peneliti ambil hanya berfokus kepada seorang anak bernama Muhammad Al Farizi Herliansyah yang berusia (6 tahun). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Sari RT. 05 RW. 02 Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Peneliti mengamati kegiatan seorang anak bernama Muhammad Al Farizi Herliansyah berusia 6 tahun di lingkungan sosial nya.

Berikut beberapa langkah untuk menganalisis data hasil penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Menranskrip data dari lisan ke tulisan, yaitu merubah data hasil rekaman (lisan) ke bahasa tulisan.
2. Data diterjemahkan dari bahasa anak menjadi bahasa Indonesia, data berbentuk tulisan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar
3. Mengklasifikasi data tulisan, yaitu mengelompokkan data-data yang sesuai dengan masalah gangguan bahasa anak
4. Menganalisis data mendeskripsikan data tulisan, yaitu menganalisis secara deskriptif data yang telah diklasifikasikan sesuai masalah dan kajian teoretis gangguan bahasa anak
5. Data kemudian disajikan untuk diinterpretasikan dan ditarik simpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui perekaman dan pencatatan tentang tuturan kata yang telah dilafalkan oleh Muhammad Al Farizi Herliansyah di Desa Gunung Sari RT 05 RW 02 Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.

1. Tahap Pemerolehan Bahasa yang Terjadi pada Muhammad Al Farizi Herliansyah dalam Proses Penuturan Bahasa nya

a. Tahap Pemerolehan Semantik Aal Muhammad Al Farizi Herliansyah

P : *Truk hanyar kah?*

(Apakah itu truk baru?)

I : */iyah/*

(Iya)

P : *Beli dimana?*

I : */Tuh/ "menunjuk kearah kiri"/Aba/ belikan*

(Itu "menunjuk kearah kiri" Ayah yang membelikan)

P : *Di?*

I : */Pacal/ /labu/*

(Pasar Rabu)

Dialog diatas Aal belum sepenuhnya mendapatkan proses tahap pemerolehan semantik karena, Aal tidak langsung menyebutkan kata menjadi sebuah kalimat yang urut. Terlihat dari saat peneliti menanyakan "Beli dimana?" tetapi Aal mengeluarkan jawaban yang tidak sesuai pada tempatnya dengan di usianya yang ber umur 6 tahun.

b. Tahap Pemerolehan Fonologi Muhammad Al Farizi Herliansyah

P : *Kenapa Aal kada umpat Andi?*

(Kenapa Aal tidak ikut Andi?)

I : */pat/ /cimpang/ tadi /motoy/ /abba/ /dawa/ naik /betap/ /labah/*

(Ikut kesimpang, tadi motor ayah tidak bisa naik pick up, karena jatuh).

Tahap pemerolehan fonologi ini Aal masih banyak merubah bunyi konsonan dan belum mampu menyebutkannya dengan sempurna, menurut Jakobson dalam Chaer (2015) menyimpulkan ada dua tahap pemerolehan fonologi yaitu tahap membabel dan tahap pemerolehan bahasa murni. Kemudian pada tahap membabel ini sering muncul bunyi likuida [l] dan [r] yang hilang saat mengeluarkan bunyi bahasa yang sebenarnya. Bunyi ini baru muncul lagi ketika anak berumur tiga setengah tahun (3:6), atau empat tahun (4:0), bahkan pada umur lima tahun (5:0). Sedangkan Aal sekarang sudah berusia 6 tahun.

c. Tahap Pemerolehan Sintaksis Muhammad Al Farizi Herliansyah

I : *"Bin ici banyu bin teyak cini bin"*

(Meminta Abi mengambilkan air untuk mainan truk nya)

I : *"Ici banyu bin"*

(Menyuruh temannya untuk mengambil air)

I : *"Bin ambiy banyu bin dilumah dawa botol"*

(Meminta mengambil air dirumahnya dengan menggunakan botol)

Pada dialog di atas Aal belum sempurna dalam proses tahapan sintaksisnya, karena Aal belum mampu mengucapkan kalimat secara baik dan benar sesuai urutan kalimat yaitu SPOK.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Berbicara yang Terjadi pada Bahasa Muhammad Al Farizi Herliansyah dalam Proses Penuturan Bahasa nya

a. Psikogenik Berbicara Manja

I : */pacal/(1) /labu/(2)*

(Pasar Rabu)

Gangguan berbahasa pada bahasa yang dialami Aal diatas merupakan suatu gangguan berbicara psikogenik berbicara manja karena anak cenderung merubah fonem atau bunyi /s/ menjadi /c/ dan fonem atau bunyi /r/ menjadi /l/.

b. Multifaktorial Berbicara Serampangan

P : *Semalam ada Andi lah kesini?*

(kemarin andi kesini tidak?)

I : Ada

P : *Kenapa Aal kada umpat Andi?*

(Kenapa Aal tidak ikut Andi?)

I : */pat/ (1) /cimpang/ tadi /motoy/ /abba/ /dawa/ (2) naik /betap/ (3) /labah/*

(Ikut kesimpang, tadi motor ayah tidak bisa naik pick up, jatuh).

Gangguan berbahasa yang terjadi berdasarkan hasil rekaman yaitu pada kata /dawa/ yang maksudnya adalah /pat/ yang artinya “umpat” atau dalam Bahasa Indonesia artinya “ikut”. Ini merupakan gangguan bahasa multifaktorial berbicara serampangan karena anak berbicara sangat cepat sehingga anak menelan beberapa suku kata.

c. Akibat Kegagalan Anak Dalam Menindas Suatu Proses

I : *Tu /pun/ (1) aal*

(itu milik aal)

P : *Yang mana?*

I : *Tuh tangki /abay/ (2) dua dua /yah/ (3)*

(itu tangki yang dipegang akbar dua duanya)

Gangguan bahasa yang dialami Aal diatas merupakan suatu kegagalan si anak dalam menindas suatu proses yaitu pada kata “punya” berubah menjadi /pun/. Anak cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggapnya mudah dilafalkan sehingga, kegagalan penindasan tersebut terjadi pada bunyi konsonan /n/ /y/ dan huruf vokal /a/, sehingga bunyi konsonan /n/ /y/ dan bunyi vokal /a/ digugurkan oleh anak.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan interpretasi data tentang gangguan bahasa anak di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Tahap pemerolehan bahasa yang terjadi pada Muhammad Al Farizi Herliansyah lambat dari anak seusianya (6 tahun) dikarenakan secara pemerolehan fonologi Aal masih banyak mengalami kesalahan pada penyebutan fonem, artinya penyebutan fonem Aal tidak sempurna. Secara pemerolehan semantik Aal masih kurang dapat memahami apa yang ditanyakan oleh lawan bicaranya sehingga terkadang Aal menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan. Secara pemerolehan sintaksis Aal juga masih kurang dapat menyebutkan kata menjadi sebuah kalimat yang runtut, Aal cenderung menjawab pertanyaan yang mudah dan juga secara singkat daripada menjawab pertanyaan secara panjang. Faktor yang mempengaruhi gangguan berbahasa pada Muhammad Al Farizi Herliansyah yang berusia 6 tahun dalam pemerolehan bahasa nya terdiri atas: (1) gangguan psikogenik berbicara manja, (2) gangguan multifaktorial berbicara serampangan atau sembrono, (3) gangguan akibat kegagalan anak dalam menindas suatu proses, (4) gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Fatmawati, S.R. (2015). *Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik*. Lentera, 17(1).
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lenterajournal/article/download/429/332>

- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2018). *Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak Dengan Keterlambatan Bicara (Speech delay) : Studi Kasus Pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 SDS Bangun Mandiri*. In prosiding Seminar Dan diskusi Pendidikan Dasar. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/9946>
- Indah, Rohmani Nur. (2012). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Khomsiyatun, U. (2019). *Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir Purwokerto*. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 95-113. <https://www.jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/equalita/article/view/5160>
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Manik, D., Oktavianda, R., & Lubis, F. (2020). *Pemerolehan bahasa anak (kajian mean length of utterance `mlu`) Farzan Zefa Marpaung (anak usia tiga tahun enam bulan)*. *Arkhaish-Jurnal ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 113-118. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/18337/11078>.
- Muslimat, A. F., Lukman., & Hadrawi, M. (2020). *Faktor Dan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik*. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10. <http://ijs.staialfuqran.ac.id/alqiyam/article/download/122/79>.
- Sentosa, A.R., & Apriliani, N. (2020, November). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. (Kajian Psikolinguistik)*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, pp. 1-7). <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/asrticle/download/293/280>
- Sitompul, M. S. (2019). *Analisis Gangguan Berbahasa Pada Anak Di Kecamatan Pahae Julu*. *Jurnal Konfiks*, 2019, 6.1: 46-52.
- Suhardi, (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Suparman. (2022). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahu*. Bahtera Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67-77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
- Syaprizal, M. P. (2019). *Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak*. Alhikmah (*Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*), 1(2), 75-86. <https://media.neliti.com/media/publications/366315-none-bc247b41.pdf>
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.